

## Metode Pengajaran Holistik: Penerapan Pengajaran Optimal Bagi Gen-Z

<sup>1</sup>Ni Luh Putu Unix Sumartini, <sup>2</sup>I Gede Putu Adhitya Prayoga,  
<sup>3</sup>Jovian Nanda Sismawan, <sup>4</sup>I Wayan Adit Saputra, <sup>5</sup>Luh Putu Rika Utami

ITB STIKOM Bali<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email: [ptunixsumartini8@gmail.com](mailto:ptunixsumartini8@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Guru memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menarik serta memotivasi siswa. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada metode pengajaran yang dipilih, terutama dalam menghadapi tantangan psikologis Generasi Z. Hasil pengabdian ini menemukan adanya kesenjangan psikologis (*Gap Psychology*) antara guru dan siswa sekolah kejuruan, yang memengaruhi dinamika kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran holistik seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Metode CTL menghubungkan materi pelajaran dengan menerapkannya pada kehidupan nyata, sehingga siswa lebih sadar terhadap lingkungan sekitar dan pembelajaran menjadi lebih optimal dan menarik. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 25 guru di SMK Dwijendra Denpasar dalam pelatihan yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali metode CTL. Dengan bermunculan berbagai metode pengajaran baru maka metode ini mulai ditinggalkan karena pergeseran pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode CTL dapat membantu mengatasi tantangan psikologis dalam pembelajaran dengan mendekatkan siswa kepada alam dan lingkungan sekelilingnya dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah kejuruan.

**Kata kunci** : kesenjangan psikologis, *contextual teaching learning*, pelatihan guru

### ABSTRACT

*Teachers take a strategic role in planning and implementing engaging lessons that motivate students. The quality of learning process mostly depends on the teaching methods chosen, especially in addressing the psychological challenges of Generation Z. This community service project found a psychological gap between teachers and vocational school students, affecting classroom dynamics. Therefore, a holistic learning model such as Contextual Teaching and Learning (CTL) was chosen as a solution to enhance teaching effectiveness. The CTL method connects lesson materials with real-life contexts, making students more aware of their surroundings and making learning more engaging. This initiative involved 25 teachers at SMK Dwijendra Denpasar in a training program aimed at reintroducing the CTL method. Due to many new methods arisen this approach had been gradually abandoned in the shifting to online learning during the COVID-19 pandemic. The community service project adopted a qualitative approach using interviews, observations, documentation, and focus group discussions. The results indicate that implementing the CTL method can help address psychological challenges in learning to be closer to the environment and improve teaching effectiveness in vocational schools.*

**Key words:** *psychological gap, contextual teaching learning, teachers training*

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat di mana proses belajar mengajar terjadi, menciptakan hubungan penting antara siswa dan pendidik. Untuk melaksanakan kegiatan ini secara efektif, diperlukan penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Memilih model pembelajaran yang sesuai merupakan tugas penting yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan kegiatan belajar di sekolah, terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan proses tersebut. Kualitas pembelajaran, suasana di kelas, dan motivasi siswa sangat bergantung pada bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Pengajaran tidak boleh hanya berpusat pada guru, tetapi harus memprioritaskan membantu siswa belajar, dengan fokus pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar, guru perlu meningkatkan keterampilan mengajarnya melalui berbagai program pelatihan dengan metode yang tersedia. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dan memahami kebutuhan siswa, terutama dalam konteks perbedaan generasi seperti yang terjadi saat ini (Hasibuan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan model pembelajaran repetitif sering kali menyebabkan kebosanan baik bagi guru maupun siswa. Hal ini menjadi perhatian para pendidik, karena masalah internal dan eksternal mulai muncul di lingkungan pembelajaran. Salah satu masalah eksternal yang paling menonjol saat ini adalah pesatnya kemajuan teknologi. Beragam inovasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi semakin menarik perhatian siswa dari metode pembelajaran tradisional. Ini menjadi tantangan bagi

pendidik yang kini harus bersaing dengan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang sama menariknya. Sebagian besar pendidik saat ini berasal dari Generasi X dan Y (lahir antara 1965 dan 1995), yang menciptakan kesenjangan psikologis antara guru dan siswa, yang merupakan bagian dari Generasi Z dan Generasi Alpha (lahir setelah 1996) (Right, 2022). Perbedaan generasi ini menghasilkan cara pemahaman dan belajar yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan pola pikir antara guru dan siswa. Masalah eksternal seperti ini sering kali memperburuk masalah internal bagi guru, seperti kurangnya rasa percaya diri, takut tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, serta teknik pengajaran yang kurang memadai atau tidak efektif.

Sekilas gambaran tentang kehidupan siswa generasi Z dapat dilihat bahwa siswa pada generasi ini cenderung memiliki kemampuan teknologi yang sangat baik dengan respons yang sangat agresif terhadap hal-hal baru di dunia virtual dan teknologi informasi. Teknologi dengan informasi yang masif telah menyediakan alat yang potensial bagi siswa Generasi Z untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal baru serta berbagai informasi. Karakteristik penting dari generasi Z antara lain kecanduan media sosial dan teknologi, multitasking, dan pemikiran ganda yang menyebabkan kurangnya fokus pada satu hal, respons cepat melalui jempol dan mulut tanpa pemikiran mendalam yang terkadang menghasilkan perilaku kasar, rentang perhatian yang pendek, dan sifat individual. Siswa generasi Z adalah pembelajar visual dan lebih suka mengambil "*edutainment*" sebagai guru dan kepercayaan. Semua hal ini membawa pendidikan di sekolah menjadi tantangan besar bagi guru. Berdasarkan pertimbangan ini, gaya belajar, perlakuan

pengajaran, serta strategi harus diterapkan dengan hati-hati dalam proses kelas. Guru dari generasi ini perlu lebih kreatif dan terus memperbarui penerapan strategi yang menyenangkan, didukung oleh lingkungan yang mendukung, berorientasi sosial, mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang bermakna, serta memberikan banyak latihan bagi siswa. Seperti kata bijak, "Saya mendengar dan saya lupa. Saya melihat dan saya ingat. Saya melakukan dan saya mengerti." Lebih banyak praktik akan membuat siswa lebih jelas melihat dunia.

Untuk mengatasi tantangan ini, model pembelajaran modern sangat relevan. Model holistik adalah model pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menawarkan solusi efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa Generasi Z dan Generasi Alpha. CTL bukanlah model pengajaran yang baru, model ini telah banyak digunakan sebelum pandemi COVID-19. Model ini sebagian besar ditinggalkan selama pandemi karena peralihan dari pembelajaran offline ke pembelajaran online, yang membatasi interaksi antara guru dan siswa. CTL adalah proses pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan budaya), sehingga memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman siswa itu sendiri. Pembelajaran holistik mendorong siswa untuk melakukan refleksi atau diskusi daripada mengingat secara pasif tentang fakta-fakta. (Ngiu et al., 2021)

Kelebihan dari model ini terletak pada sifat alaminya yang proaktif, di mana siswa akan belajar secara mandiri mencari dan mengeksplorasi ide-ide baru. Proses pembelajaran terjadi sebagai respons terhadap informasi yang relevan, keterampilan, atau konsep yang nantinya akan diterapkan. Meskipun begitu, keunggulan tersebut tidak bisa dipaksakan

dalam proses belajar, melainkan harus dibangun dari pondasi awal. Meski demikian, peran mentor tetap penting dalam menyediakan berbagai model yang diperlukan untuk mendukung tahapan pembelajaran yang lebih kompleks. (Halida, 2015)

Penerapan model pembelajaran holistik secara kontekstual, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan beragam dengan menggunakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari, seperti benda-benda umum di sekitar siswa atau bahkan menggunakan bagian tubuh sendiri sebagai alat belajar. Banyak media dasar yang dapat digunakan, termasuk barang-barang dari tas siswa, benda-benda di kelas, dan lainnya. Peneliti kemudian berupaya untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali model pembelajaran kontekstual di kalangan tenaga pendidik. Sekolah kejuruan yang menarik minat peneliti adalah SMK Dwijendra Denpasar, yang berlokasi di Denpasar, Bali. Peneliti memilih sekolah ini untuk melakukan studi tentang metode pengajaran kontekstual guna menghadapi tantangan mengajar siswa Generasi Z. Pelatihan ini diikuti oleh 25 guru di SMK Dwijendra Denpasar.

## METODE

Kegiatan dalam pengabdian ini digunakan 3 perlakuan dan pelatihan CTL pada tenaga pendidik atau guru di SMK Dwijendra Denpasar seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perlakuan Dan Pelatihan CTL

Perlakuan Pertama	
1	Guru Menyapa Siswa
2	Guru Menyampaikan Materi
3	Guru Memberi Tugas
Pelatihan CTL	
1	Teknik kontekstual, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
2	Games, Lagu, Tebak Kata dll
3	Membahas materi
4	Menanyakan kembali / konfirmasi materi
5	Simpulan / tugas

Perlakuan Akhir	
1	Guru menyapa siswa dengan topik yang akan disampaikan melalui games, lagu, tebak kata dll
2	Pemberian materi (rumus, aturan)
3	Mengulang, menyimpulkan, menanyakan dan memberi tugas

### Partisipasi Mitra

Pada pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini, SMK Dwijendra Denpasar menyiapkan ruangan segala sarana dan prasarana seperti:

1. Menyiapkan ruangan yang memadai.
2. Mengkondisikan guru-guru tenaga pendidik agar dapat mengikuti pelaksanaan pelatihan dengan tenang dan maksimal.
3. Mengatur jadwal sesuai dengan kesepakatan.
4. Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama *teachers training* berlangsung.
5. Memastikan situasi dan kondisi yang kondusif.

### Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 2 kali periode dengan durasi waktu 4-5 jam pada setiap periode. Evaluasi dilakukan di akhir periode kegiatan tersebut. Keberlanjutan dalam pelatihan ini dirancang untuk melaksanakan pelatihan secara khusus bagi masing-masing pelajaran dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode kontekstual.

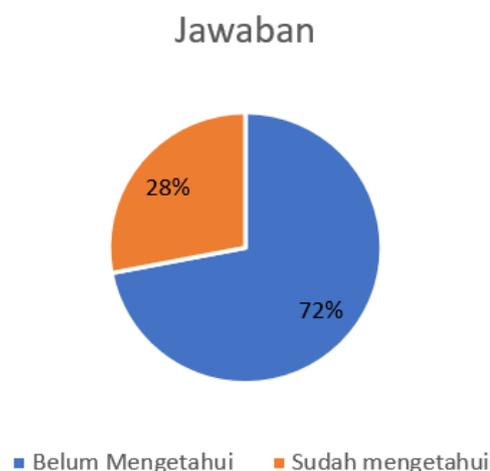
### PEMBAHASAN

Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengawali proses pengabdian dengan berkunjung langsung ke SMK Dwijendra Denpasar yang terletak di Jl. Suradipa I No.26. Wawancara dilakukan dengan dua teknik yaitu wawancara langsung dan wawancara disertai dengan memberikan kuesioner yang berisikan 10 butir pertanyaan kepada para tenaga pengajar. Pada Proses observasi peneliti

melihat dan mengamati langsung cara mengajar para tenaga pendidik di SMK Dwijendra Denpasar berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hasil Wawancara dan Observasi inilah yang kemudian menjadi landasan awal dan pertimbangan pelatihan yang akan dilakukan oleh peneliti. Kuesioner dan kriteria yang digunakan dalam proses Wawancara dan Observasi.

Perolehan data yang akurat didapatkan melalui beberapa pertanyaan diajukan untuk menggali jawaban mengenai pemahaman guru mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta sejauh mana para siswa telah menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara mengeksplorasi apakah model atau teknik pengajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya generasi Z dan Alpha, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajar.

Berikut diagram hasil dari penyebaran kuesioner yang diberikan:



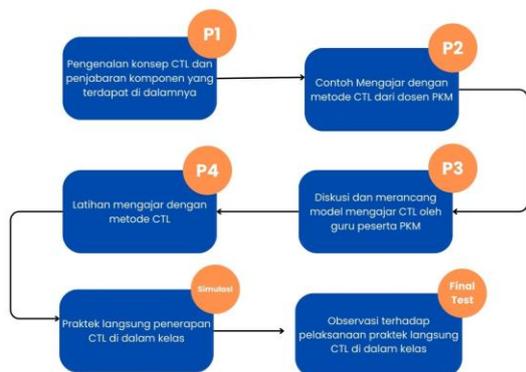
Gambar 1. Diagram Hasil Perhitungan Kuesioner sebelum Pelatihan

Berdasarkan hasil kuesioner 72% atau setara dengan 18 guru menyatakan belum pernah mendengar model pengajaran ini dan 28% sisanya atau setara dengan 7 orang guru menyatakan pernah mendengar atau mengetahui model pengajaran ini.

Observasi dilakukan oleh dosen PKM untuk menilai berdasarkan beberapa kriteria seperti kesesuaian proses

pengajaran dengan RPS yang berlaku, jenis proses pengajaran yang bersifat satu arah atau dua arah, kondisi guru yang mungkin merasa jenuh dengan model pengajaran yang digunakan, tingkat kesulitan untuk menangani para siswa di kelas, kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa aktif dalam menanggapi setiap pertanyaan atau materi yang diberikan oleh guru yang sedang mengajar, keaktifan siswa dalam menanggapi setiap pertanyaan atau materi yang diberikan oleh guru yang sedang mengajar, cakupan elemen-elemen kontekstual seperti menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas dan menjaga kedisiplinan dan kenyamanan belajar, model pengajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan karakteristik siswa Gen-Z serta melihat media yang digunakan apakah sudah menarik perhatian siswa dan relevan dengan materi yang diajarkan.

Setelah didapatkannya hasil Wawancara dan Observasi, peneliti kemudian merancang susunan pelatihan yang akan dilakukan kepada para tenaga pengajar di SMK Dwijendra Denpasar berdasarkan dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan. Maka dari itu peneliti menetapkan 4 kali pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan daftar rancangan pengajaran seperti berikut:



Gambar 2. Rancangan Pengajaran

Pelatihan Pertama telah dilaksanakan pada minggu pertama di bulan Januari

dengan memberikan materi mengenai pengajaran menggunakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) kepada para tenaga pengajar di SMK Dwijendra Denpasar yang berjumlah sebanyak 25 orang.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian di SMK Dwijendra Denpasar

Berdasarkan hasil pelatihan pertama para tenaga pendidik menyatakan bahwa belum sepenuhnya memahami mengenai apa itu *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan bagaimana CTL bekerja. Maka peneliti lebih memfokuskan terhadap pengenalan CTL dan juga konsep tentang bagaimana CTL bekerja. Tidak hanya memberikan materi peneliti juga memberikan sedikit praktik langsung terhadap penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan sesi tanya jawab di akhir sesi pelatihan pertama.

Pelatihan kedua, ketiga dan keempat dilakukan pada bulan-bulan berikutnya yaitu pelatihan kedua pada bulan Februari, pelatihan ketiga pada bulan Maret dan pelatihan keempat pada bulan April. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan sesuai dengan daftar rancangan materi yang telah ditentukan dengan tetap menyelipkan sedikit praktik langsung dan sesi tanya jawab, masukan dan saran diakhir sesi pelatihan. 3 pertemuan berikutnya yang meliputi pertemuan kedua, ketiga, dan keempat ini tidak terlalu banyak memberikan materi namun sudah mulai masuk kedalam praktik penerapan pengajaran CTL itu sendiri. Seperti pada pertemuan kedua dosen PKM atau peneliti memberikan contoh cara mengajar dengan

metode pengajaran CTL, pertemuan ketiga dilaksanakan dengan melakukan diskusi dan menngajak para guru di SMK Dwijendra untuk merancang model pengajaran CTL dan pada pertemuan sesi terakhir atau keempat dilaksanakan dengan memberikan pelatihan langsung (disaksikan oleh sesama guru SMK Dwijendra dan dosen pelaksana PKM) dengan menerapkan metode CTL yang telah dirancang dan dipelajari berdasarkan pelatihan sesi sebelumnya.

Selama sesi pelatihan peneliti menemukan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman dan cara mengajar guru di SMK Dwijendra Denpasar. Perubahan ini dirasakan mulai dari pemahaman para guru mengenai pentingnya memahami situasi dan tingkah laku siswa atau cara beradaptasi dengan siswa Gen-Z dan perubahan pada cara mengajar guru yang sudah mulai mampu untuk menerapkan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di dalam kelas.

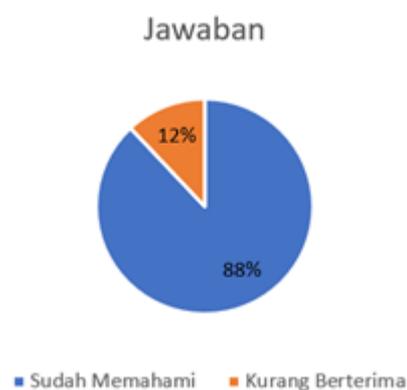


Gambar 4. Kegiatan Pengabdian di SMK Dwijendra Denpasar

Setelah keempat sesi pelatihan selesai dilakukan pada bulan Mei peneliti kembali mengatur jadwal untuk melakukan sesi simulasi *Micro Teaching* atau praktik pengajaran secara langsung kepada para siswa di kelas dengan menerapkan keseluruhan materi yang telah diberikan selama 4 pertemuan. Pada tahap ini para guru sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap pengaruh dari penggunaan model

pengajaran CTL dan juga tanggapan dan reaksi siswa terhadap model pengajaran CTL ketika proses simulasi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dari simulasi *Micro Teaching* peneliti menilai bahwa para guru lebih senang dan rileks ketika mengajar karena mendapatkan reaksi dan tanggapan yang baik oleh para siswa. Para siswa juga menunjukkan perubahan tingkah laku seperti lebih aktif dalam menjawab pertanyaan atau menanggapi materi yang diberikan oleh para guru.

Pengabdian diakhiri dengan memberikan *final test* untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi atau tanggapan para guru setelah penerapan model pengajaran *holistic* di dalam kelas. Pemberian kuesioner akhir juga diberikan kepada para guru untuk mengetahui manfaat yang didapatkan dari pelatihan ini. Berikut merupakan diagram hasil kuesioner yang telah diberikan.



Gambar 5. Diagram Hasil Perhitungan Kuesioner setelah Pelatihan

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 88% atau setara dengan 22 guru sudah mendapatkan dan memahami hasil dari pelatihan dengan baik dan dapat menerapkan model pengajaran *holistic* dalam proses pembelajaran. Diagram juga menunjukkan bahwa 12% atau setara dengan 3 orang guru masih kurang berterima dengan penerapan model pengajaran ini.

Hasil akhir kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa perubahan sikap dan

sudut pandang para guru dalam melayani siswa baik secara akademis maupun non-akademis. Hal ini terjadi karena para guru telah memiliki pengetahuan tentang sifat dan karakter peserta didik yang dikategorikan dalam siswa Gen-Z. Para guru lebih termotivasi dan bersemangat serta kreatif dengan ide-ide yang diperoleh dari sosial media yang juga digemari oleh anak didik seperti Tiktok dan Instagram. Dengan sikap positif ini tentunya mempengaruhi sikap siswa terhadap guru dan mata pelajaran.

### SIMPULAN

Setelah dikenalkan kembali dan memahami kembali mengenai model pengajaran CTL para guru merasakan atau mendapatkan perubahan yang signifikan terhadap proses pengajaran di kelas yang sudah dapat berjalan secara dua arah karena adanya interaksi dengan para siswa.

Para siswa juga jauh lebih menyukai model pengajaran CTL ini karena dinilai lebih asik dan materi menjadi lebih mudah untuk dipahami karena suasana kelas yang berbeda. Berdasarkan hasil yang didapat inilah peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pengajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan perbedaan pola pikir antara para guru yang merupakan generasi X atau Y dengan para siswa yang merupakan Generasi Z atau Alpha. Keefektifan model pengajaran ini tercermin pada sikap para guru selama melaksanakan pelatihan. Para guru sangat antusias menyampaikan materi pada saat *micro teaching*, mampu menjalin komunikasi dengan lebih santai yang mana ini akan berguna bagi siswa pada Gen Z. Sudut pandang para guru juga lebih luas menerima karakter yang tidak biasa dari para Gen Z.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini terutamanya atas peran dan bantuan Kepala Sekolah SMK Dwijendra

Denpasar yang memberikan ijin secara terbuka dan positif. Peneliti dapat melaksanakan semua proses pengabdian mulai dari observasi awal kepadapara guru, menyebarkan kuesioner, melakukan pelatihan dan mengambil data akhir kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang diluangkan disela-sela jadwal mengajar para guru dan penerimaan yang baik dan positif dari semua pihak.

Terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya peneliti sampaikan kepada pimpinan ITB STIKOM Bali Bapak Dr. Dadang Hermawan dan segenap pihak yang terkait atas masukan, saran dan sumbangsih pikiran pikiran positif guna kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat dan juga dengan memberikan ijin melalui surat surat ijin dan pengesahan yang diperlukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Zakariah, A., & Novita, N. (2023). Penerapan fungsi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa di era Gen Z. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 225–230.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(1).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Halida. 2015. "Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini." *Ilmu Pendidikan FKIP UNTA*.
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Choirudin, C., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar

- matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33.
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. 2021. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pardede, P. (2019). Menjadi guru “zaman now” dan cara pembelajaran siswa memasuki era industri 4.0. *English Education Department (Pendidikan Bahasa Inggris) UKI*, July, 0–19.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Raslie, H. (2021). Gen Y and Gen Z communication style. *Studies of Applied Economics*, 39(1).
- Right, A. (2022). *Millennial teachers for Gen Z*. NOKTAH.